MEMBUKA POTENSI KECERDASAN BUATAN (AI) DI INDONESIA 2025

Pendahuluan

Kalangan usaha di seluruh Indonesia mempercepat penggunaan kecerdasan buatan[1] dengan laju yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam setahun terakhir saja, 5,9 juta bisnis di Indonesia mulai menggunakan AI — setara dengan rata-rata lebih dari sepuluh bisnis per menit sepanjang tahun lalu.

Hal ini membuat total persentase perusahaan yang mengadopsi AI menjadi **28%,**

naik dari **19%** pada tahun lalu,

yang berarti tingkat pertumbuhan sebesar **47%.**

Saat ini, lebih dari 18 juta[2] bisnis di Indonesia — atau lebih dari seperempat dari seluruh perusahaan — telah mengadopsi AI.

Manfaat adopsi AI di kalangan usaha di Indonesia mulai terlihat:

59% bisnis yang telah mengadopsi AI melaporkan peningkatan pendapatan, dengan peningkatan rata-rata sebesar **16%.**

Sementara itu, **68%** mengatakan bahwa mereka telah melihat peningkatan produktivitas yang signifikan.

Berbagai keuntungan ini memungkinkan bisnis untuk mengalihkan fokus mereka pada peningkatan layanan dan hubungan dengan pelanggan (**41%**), investasi dalam pelatihan karyawan (**35%**), dan pengembangan produk dan layanan baru (**29%**).

Ke depannya, optimisme tetap kuat.

72% dari mereka yang telah mengadopsi AI mengatakan bahwa teknologi ini akan meningkatkan pertumbuhan mereka dalam satu tahun ke depan, dan

64% memperkirakan penghematan biaya berkat AI, dengan rata-rata penghematan sebesar **29%**.

Namun, meskipun lebih dari seperempat bisnis di Indonesia telah mengambil langkah penting pertama dalam perjalanan adopsi awal AI, secara keseluruhan, integrasi masih berada dalam tahap awal. Sebanyak **76%** bisnis di Indonesia yang saat ini menggunakan AI masih berada pada tahap awal implementasi, dan belum menerjemahkan kemampuan ini menjadi inovasi atau transformasi bisnis yang lebih mendalam.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah penting untuk mendorong transformasi digital dan AI. Pada bulan Juli 2025, pemerintah mengumumkan rencana untuk menyusun Peta Jalan AI guna menarik investasi asing. Langkah ini dilakukan menyusul dikeluarkannya Surat Edaran tentang Etika AI pada tahun 2023. Pemerintah juga telah menyadari pentingnya memimpin upaya digitalisasi. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menekankan bahwa transformasi digital merupakan aspek penting dalam mendorong produktivitas ekonomi di berbagai sektor. Indonesia juga meluncurkan Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial pada tahun 2020, yang berisikan rencana hingga tahun 2045 dengan fokus pada Etika dan Kebijakan; Pengembangan Talenta; Infrastruktur dan Data; serta Riset dan Inovasi Industri.

Meskipun adopsi AI di Indonesia telah memperoleh momentum yang luar biasa, dengan jutaan bisnis telah menggunakan teknologi ini dan melaporkan manfaat yang nyata, perjalanan untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi transformatifnya masih terus berlangsung. Kemajuan yang berkesinambungan tidak hanya bergantung pada dukungan pemerintah dan investasi strategis yang berkelanjutan, tetapi juga pada kemampuan dunia usaha untuk tidak hanya melakukan adopsi dasar, melainkan mengintegrasikan AI lebih dalam ke dalam operasi mereka. Seiring upaya pengembangan yang dilakukan Indonesia di atas fondasi yang kuat, tahun-tahun mendatang akan menjadi sangat penting dalam membentuk perekonomian berbasis AI yang inovatif, inklusif, dan berdaya saing global.

Temuan utama:

- Adopsi AI di kalangan usaha di Indonesia tumbuh dengan pesat – dengan tingkat pertumbuhan sebesar **47%**.
- Kini, lebih dari 18 juta bisnis di Indonesia menggunakan AI.
- **75%** bisnis percaya bahwa AI akan mentransformasi industri mereka dalam lima tahun ke depan.
- Kurangnya keterampilan digital adalah hambatan yang paling banyak dilaporkan, dengan lebih dari setengahnya (**57%**) mengatakan bahwa hal ini membatasi adopsi dan ekspansi AI mereka.
- **59%** bisnis di Indonesia telah mengalami peningkatan pendapatan berkat AI, dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan sebesar **16%**. **68%** pengguna AI mengatakan bahwa mereka telah mengalami peningkatan produktivitas yang signifikan.
- Di antara bisnis yang mengadopsi AI, hanya **10%** yang telah mencapai tahap integrasi AI yang paling transformatif.

Kesenjangan digital yang terus berkembang

Adopsi AI di Indonesia melonjak dengan pertumbuhan tahunan sebesar **47%** antara tahun 2024 dan 2025. Ekspansi cepat di seluruh perekonomian ini menunjukkan peningkatan momentum serta kemudahan akses AI bagi bisnis dari berbagai ukuran. Namun, fokus sekadar pada tingkat adopsi dan pertumbuhan pesat semata dapat menutupi tren dasarnya: jika diteliti lebih dalam, sebagian besar bisnis di Indonesia masih menggunakan AI pada tingkat dasar.

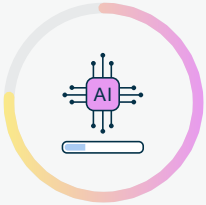

Lebih dari tiga perempat (**76%**) bisnis yang mengadopsi AI masih berfokus terutama pada penggunaan AI yang lebih mendasar dan perbaikan kecil yang bertahap (misalnya, mendorong efisiensi dan merampingkan proses), daripada inovasi (misalnya, mengembangkan produk baru atau mendisrupsi industri). Bisnis-bisnis ini menggunakan chatbot yang tersedia untuk umum untuk tugas-tugas rutin, seperti asisten penjadwalan dan membeli solusi AI siap pakai.

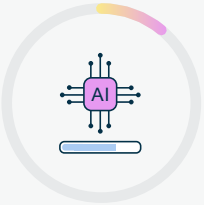

11% telah melaju ke tahap menengah dalam adopsi AI. Perusahaan-perusahaan ini tidak lagi sekadar menggunakan aplikasi terisolasi dan mulai mengintegrasikan AI di berbagai fungsi bisnis, sehingga menghasilkan peningkatan efisiensi dan pendekatan yang lebih inovatif terhadap pengalaman pelanggan.

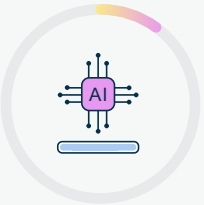

Hanya **10%** bisnis di Indonesia yang telah mencapai tahap integrasi AI yang paling transformatif, dan menggunakan AI untuk tujuan yang paling canggih. Berbagai bisnis ini menggabungkan beberapa alat bantu atau model AI untuk tugas-tugas yang kompleks dan menciptakan sistem AI kustom, yang mentransformasi operasi mereka secara menyeluruh.

Hal ini menggarisbawahi kesenjangan yang sangat penting dalam adopsi AI. Meskipun AI semakin banyak digunakan oleh kalangan usaha di Indonesia, hanya sebagian kecil yang memanfaatkan potensi transformatif terbesar dari teknologi ini. Sebagian besar perusahaan baru menjajaki manfaat AI yang tampak di permukaan, sehingga melewatkan keuntungan strategis yang lebih dalam yang dapat ditawarkan oleh AI. Untuk sepenuhnya mewujudkan janji AI, lebih banyak bisnis perlu melakukan upaya lebih dari sekadar eksperimentasi dan peningkatan efisiensi, tetapi juga menuju integrasi dan inovasi yang lebih mendalam.

Perusahaan startup Indonesia: Mendorong inovasi AI

Perusahaan startup[3] tidak hanya menggunakan AI – mereka mulai membangun produk dan model bisnis baru yang sebelumnya mustahil dilakukan beberapa tahun yang lalu. Sebanyak **52%** perusahaan startup mengatakan bahwa mereka memanfaatkan AI dalam berbagai aspek bisnis mereka. Dari berbagai perusahaan startup yang telah mengadopsi AI, **52%** di antaranya berada pada tahap paling dasar dalam penggunaan AI, sementara **31%** lainnya memanfaatkan AI untuk penggunaan yang paling canggih.

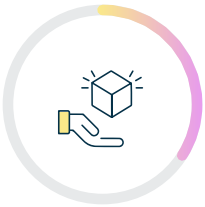

34% perusahaan startup sedang mengembangkan produk dan layanan baru berbasis AI.

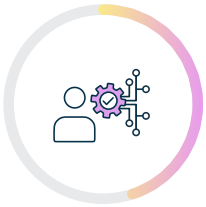

45% perusahaan startup mempekerjakan karyawan khusus AI, yang menunjukkan komitmen kuat untuk membangun dan membina keahlian AI internal, sehingga bisnis dapat mengembangkan, menerapkan, dan menyempurnakan strategi berbasis AI.

84% perusahaan startup percaya bahwa AI akan mengubah industri mereka dalam lima tahun ke depan, menjadikan perusahaan startup Indonesia yang bergerak cepat sebagai kunci inovasi dan daya saing di kawasan.

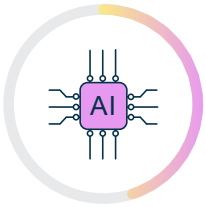

45% perusahaan startup telah menempatkan AI sebagai inti dari proposisi bisnis mereka, mengakui nilainya sebagai pendorong utama pertumbuhan dan keunggulan kompetitif.

Angka-angka ini menunjukkan sebuah gerakan yang kuat: segmen startup Indonesia yang dinamis tidak hanya merangkul AI, tetapi juga mendefinisikan ulang apa yang mungkin dilakukan dengan AI. Keberhasilan mereka menggarisbawahi potensi transformatif AI ketika digabungkan dengan kelincahan dan inovasi khas perusahaan startup. Dengan dukungan yang tepat dalam pengembangan talenta, infrastruktur, dan investasi, bisnis yang berwawasan ke depan ini dapat membawa Indonesia ke era baru pertumbuhan berbasis teknologi.

Halodoc mempercepat waktu pemrosesan klaim dengan AI generatif di AWS

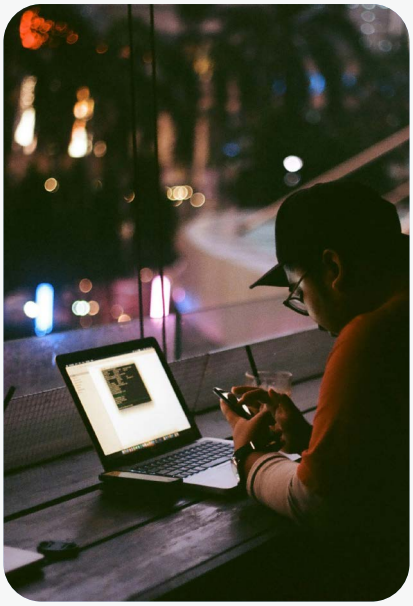

Perusahaan teknologi kesehatan yang berkantor pusat di Indonesia, Halodoc, menyediakan layanan pasien online kepada lebih dari 20 juta pengguna aktif setiap bulannya.

Halodoc melakukan transformasi proses klaim dengan Amazon Nova Pro, sebuah model fondasi tangguh di Amazon Bedrock, untuk mempercepat waktu pemrosesan klaim dengan pengawasan dari para ahli medis kami. Pemrosesan klaim tradisional mengandalkan tinjauan manual, yang sering kali menyebabkan keterlambatan dan inefisiensi. Amazon Nova Pro menghadirkan kombinasi terbaik antara akurasi, kecepatan, dan biaya, sehingga memungkinkan ekstraksi klaim, validasi, deteksi penipuan, dan pengambilan keputusan yang sepenuhnya otomatis dengan intervensi manual yang minimal. Solusi ini membantu Halodoc memangkas waktu pemrosesan klaim hingga 50% sekaligus meningkatkan produktivitas staf medis hingga 45%, meningkatkan efisiensi, keandalan, dan kecepatan serta terintegrasi secara lancar dengan ekosistem Halodoc yang sudah ada. Solusi ini juga membantu Halodoc merampingkan operasi, mengoptimalkan sumber daya, dan memberikan pengalaman klaim yang lebih cepat, andal, dan aman.

Perusahaan-perusahaan besar memprioritaskan efisiensi dibanding inovasi

Sebanyak **41%** perusahaan besar[4] telah mengadopsi teknologi AI, jauh lebih besar daripada rata-rata nasional (**28%**). Namun, adopsi AI mereka masih berada pada tahap awal; sebagian besar saat ini belum memanfaatkan bentuk AI yang lebih maju seperti yang dilakukan oleh perusahaan startup, sehingga memunculkan ekonomi 'dua tingkat'.

Bagi **75%** perusahaan besar, adopsi AI mereka masih berada pada tingkat dasar, berfokus pada perbaikan kecil yang bertahap, seperti mendorong efisiensi dan merampingkan proses.

Hanya **14%** yang telah memanfaatkan AI pada tahap paling transformatif, kurang dari setengah proporsi perusahaan startup (**31%**). Sementara perusahaan besar dengan cepat mencapai peningkatan produktivitas dan efisiensi yang terlokalisasi, perusahaan startup yang lebih muda dan lebih gesit melaju lebih cepat dalam implementasi penggunaan AI yang paling canggih dan transformatif.

Hanya **22%** perusahaan besar di Indonesia yang memiliki strategi AI yang komprehensif, sebuah peta jalan yang menguraikan cara perusahaan dalam memanfaatkan AI.

21% perusahaan besar yang mengadopsi AI menghadirkan produk atau layanan baru berbasis AI dengan memanfaatkan potensi AI yang lebih dalam, jauh di bawah angka **34%** perusahaan startup yang melakukan hal tersebut.

Jika tidak diatasi, ekonomi AI 'dua tingkat' ini—dengan perusahaan startup yang digerakkan oleh teknologi melampaui perusahaan besar dan mapan dalam inovasi AI—dapat berdampak pada pertumbuhan dan inovasi berbasis AI di Indonesia pada tahun-tahun mendatang.

Dengan memberdayakan bisnis dari segala ukuran untuk mengadopsi dan mengembangkan solusi AI tingkat lanjut, Indonesia dapat mempercepat pertumbuhan produktivitas dan kemajuan digital di sebagian besar dunia usahanya, serta membuka manfaat penuh AI bagi perekonomian dan masyarakat Indonesia. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Telecoms Advisory Service, atas nama AWS, menemukan bahwa cloud dan AI menambah lebih dari US$4,2 miliar pada PDB Indonesia pada tahun 2023. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa cloud secara keseluruhan akan menambah US$2,8 triliun pada PDB kawasan Asia Pasifik pada tahun 2030, dengan hampir US$203 miliar di antaranya berasal dari AI berbasis cloud.

Telkomsel meningkatkan efisiensi analisis insiden dengan solusi AI generatif AWS

Telkomsel, penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang melayani lebih dari 159 juta pelanggan, telah mentransformasi sistem analisis insidennya menjadi sistem penyelesaian masalah yang proaktif dan cerdas untuk mempercepat waktu respons, meningkatkan keandalan sistem, dan mengoptimalkan alokasi sumber daya di seluruh infrastruktur cloud hybrid.Sistem analisis ini, yang disebut CELYNA, menggunakan solusi AI Generatif (Gen AI) dan model bahasa besar (LLM) dari AWS, termasuk Amazon Bedrock dan Amazon Nova Pro.

Sistem CELYNA yang didukung Gen AI telah membantu meminimalkan gangguan layanan yang dialami pelanggan Telkomsel sekaligus mengoptimalkan alokasi sumber daya di seluruh tim operasi, sehingga Telkomsel dapat mempertahankan layanan berkualitas tinggi dan mendorong efisiensi operasional di seluruh infrastruktur digital yang mission-critical. Hasilnya antara lain waktu penyelesaian 83% lebih cepat per insiden melalui kemampuan self-healing dan analisis kasus insiden 21% lebih cepat dibandingkan dengan metode tradisional.

"CELYNA telah secara fundamental mengubah pendekatan operasional kami, memungkinkan tim kami untuk mempertahankan keandalan layanan yang unggul sekaligus mengoptimalkan sumber daya. Pelanggan kami mendapatkan manfaat dari ketersediaan layanan yang lebih konsisten, dan tim teknisi kami dapat fokus pada inovasi alih-alih pemecahan masalah yang reaktif. Dengan AWS, otomatisasi cerdas ini merepresentasikan bagaimana kami menghadirkan keunggulan di pasar telekomunikasi Indonesia di masa depan," ujar Doddy Kristianto, Expert Engineer - IT Cloud, IT Corporate Solutions and Cloud CoE, Telkomsel.

Membangun momentum: Hambatan dalam integrasi AI

Untuk memastikan semua bisnis dapat dengan percaya diri mengadopsi AI dan memanfaatkan potensinya secara maksimal, Indonesia harus mengatasi berbagai hambatan utama:

Kesenjangan keterampilan:

- Bisnis di seluruh Indonesia mengidentifikasi bahwa kesenjangan keterampilan merupakan tantangan penting dalam adopsi AI. Kurangnya keterampilan digital merupakan hambatan yang paling banyak dilaporkan, dengan **57%** bisnis mengatakan bahwa hal tersebut menjadi rintangan dalam mengadopsi atau memperluas penggunaan AI.
- Kalangan usaha memperkirakan bahwa literasi AI akan menjadi hal penting bagi **48%** pekerjaan dalam tiga tahun ke depan, tetapi hanya **21%** bisnis yang merasa siap dengan keahlian yang dimiliki saat ini.
- Sekitar satu dari empat (**26%**) karyawan telah mengikuti pelatihan atau peningkatan keterampilan digital dalam satu tahun terakhir.

Biaya kepatuhan:

- Kalangan usaha di Indonesia menghadapi peningkatan biaya kepatuhan, dengan perkiraan **$25** dari setiap **$100** pengeluaran teknologi digunakan untuk biaya terkait kepatuhan.
- Hampir dua pertiga (**62%**) bisnis Indonesia memperkirakan biaya kepatuhan ini akan terus meningkat dalam tiga tahun ke depan.

Ketidakpastian regulasi:

- Dunia usaha di seluruh dunia menghadapi ketidakpastian regulasi yang semakin besar seiring perumusan aturan-aturan baru untuk teknologi yang sedang berkembang seperti AI.
- Ketika mempertimbangkan dampak positif dari regulasi baru terhadap bisnis mereka, harapan nomor satu yang dilaporkan adalah bahwa regulasi AI yang baru akan meningkatkan kepercayaan di kalangan pelanggan (**51%**) dan lingkungan regulasi yang stabil (**47%**).
- Demikian pula, terkait kekhawatiran seputar penerapan regulasi baru, kalangan bisnis mengungkapkan kekhawatiran tentang peningkatan biaya kepatuhan (**51%**) dan perlambatan inovasi dan adopsi AI (**45%**). Hal ini menunjukkan pentingnya mengambil pendekatan pro-inovasi dan memberikan kepastian regulasi kepada dunia usaha saat mereka mempertimbangkan berbagai teknologi baru ini.

Biaya yang dirasakan:

- Lebih dari sepertiga (**36%**) bisnis di Indonesia menyebut biaya yang harus dikeluarkan di awal sebagai penghalang utama dalam adopsi AI.
- **27%** bisnis mengatakan bahwa mereka membutuhkan pemahaman yang lebih jelas tentang laba atas investasi (ROI) AI. Namun, bisnis yang mengadopsi AI mulai merasakan manfaatnya: **59%** bisnis di Indonesia telah mengalami peningkatan pendapatan berkat AI, dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan sebesar **16%**.
- **41%** perusahaan startup melaporkan bahwa fasilitas akses ke modal ventura dan jalur pendanaan sangat penting bagi mereka agar bisa berkembang.

Berbagai hambatan ini berisiko memperlambat laju transformasi digital di Indonesia. Mengatasi hambatan tersebut akan sangat penting guna membangun kepemimpinan Indonesia dalam adopsi dan inovasi AI.

Krom Bank mempercepat perbankan digital di seluruh Indonesia

Dengan memanfaatkan AWS, Krom Bank mampu bergerak lincah untuk bereksperimen dan melakukan iterasi dengan cepat, menghasilkan layanan baru yang inovatif bagi masyarakat Indonesia yang belum terjangkau layanan perbankan guna meningkatkan kesejahteraan finansial mereka menggunakan layanan terkelola dan AI generatif (Gen AI). Krom Bank menjadi bank pertama di Indonesia yang memanfaatkan AWS Asia Pacific (Jakarta) Region untuk memenuhi persyaratan regulasi terkait residensi data.

Bank ini membangun basis datanya menggunakan Amazon Aurora, layanan basis data yang dikelola sepenuhnya dan sangat skalabel yang memastikan akses aplikasi tanpa gangguan untuk basis pelanggan yang berkembang pesat. Layanan Krom Bank, yang dikembangkan di AWS, memungkinkan nasabah membuka rekening bank melalui aplikasi 10 hingga 20 kali lebih cepat daripada proses manual di kantor cabang, dan juga memungkinkan nasabah mengirimkan dokumen secara digital untuk membuka rekening dalam waktu kurang dari tiga menit dari mana saja yang memiliki jaringan seluler.

AWS berkomitmen mendukung dunia usaha di Indonesia

Pada tahun 2021, AWS meluncurkan AWS Asia Pacific (Jakarta) Region, yang memungkinkan pelanggan AWS untuk menjalankan beban kerja dan menyimpan data dengan aman di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi AWS yang canggih.

Melalui investasi sebesar US$5 miliar di Indonesia, AWS memperkirakan AWS Asia Pacific (Jakarta) Region yang baru akan menciptakan 24.700 lapangan pekerjaan setiap tahunnya dan menyumbang US$10,9 miliar bagi PDB Indonesia dari tahun 2021 hingga 2036. Menurut studi dampak ekonomi AWS, pembangunan dan pengoperasian pusat data di Indonesia akan menciptakan lapangan kerja yang akan menjadi bagian dari rantai pasokan lokal AWS, termasuk konstruksi, pemeliharaan fasilitas, kelistrikan, telekomunikasi, dan peran lain dalam perekonomian Indonesia yang lebih luas.

AWS berdedikasi untuk menutup kesenjangan keterampilan di Indonesia melalui berbagai inisiatif keterampilan. Pada tahun 2019, AWS berkomitmen memberdayakan ratusan ribu warga Indonesia dari berbagai latar belakang agar memiliki kemahiran cloud paling lambat pada tahun 2025, guna mendukung inisiatif nasional "Merdeka Belajar".

Hingga saat ini, AWS telah memberikan pelatihan ketrampilan cloud kepada satu juta orang di Indonesia sejak tahun 2017. AWS berkomitmen menyediakan keterampilan teknologi yang dibutuhkan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan pengalaman untuk mempersiapkan diri menghadapi pekerjaan yang membutuhkan keterampilan teknologi, bergaji tinggi, dan sesuai dengan permintaan di masa depan. Kami menyediakan berbagai modul pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di mana pun mereka berada, termasuk program-program yang dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah Indonesia, lembaga sektor publik, dan institusi pendidikan. Sebagai contoh, **Terampil di Awan** dari AWS adalah program pelatihan keterampilan cloud strategis dari AWS untuk siswa, pendidik, dan kelompok masyarakat yang kurang terlayani di 26 provinsi di Indonesia.

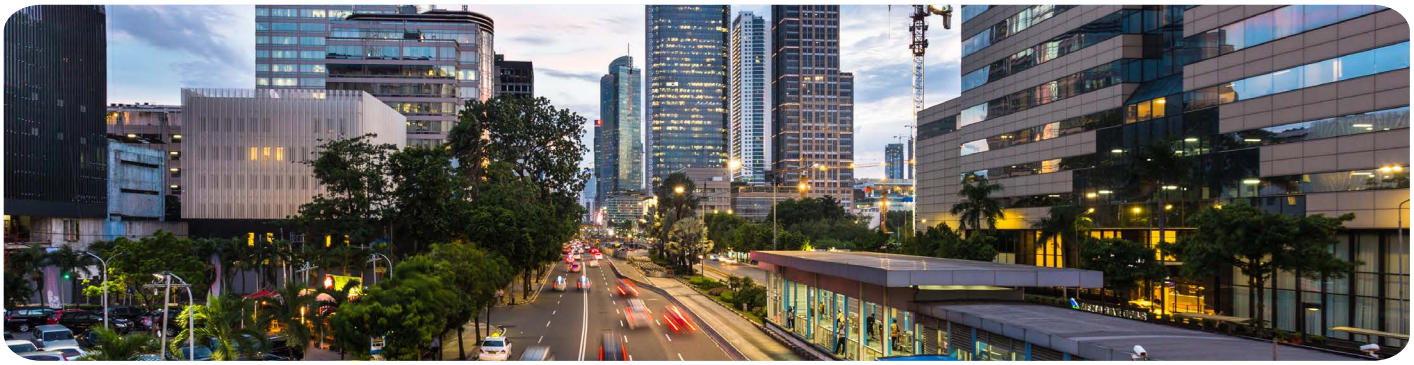

Membuka potensi penuh AI melalui tiga tindakan penting

Indonesia memiliki perangkat yang tepat dan ambisi untuk menjadi pemimpin di bidang AI, tidak hanya dalam adopsi teknologi yang lebih luas, tetapi juga dalam pengembangannya. AWS mendesak para pembuat kebijakan dan pemimpin industri untuk mengambil tindakan guna membuka potensi penuh AI bagi perusahaan startup maupun perusahaan besar:

1. Mempercepat adopsi digital sektor swasta melalui upaya peningkatan keterampilan

Menyediakan dana pemerintah, dan membangun program keterampilan digital khusus industri:

52% menganggap literasi AI sebagai hal yang krusial,

hanya **21%** yang merasa siap.

Kesenjangan ini menyoroti perlunya inisiatif peningkatan keterampilan tertarget, termasuk kemitraan antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan. Menutup kesenjangan ini adalah kunci untuk membuka gelombang inovasi, produktivitas, dan pertumbuhan Indonesia berikutnya.

2. Menumbuhkan kepercayaan diri dalam investasi di bidang AI dan mempercepat inovasi berbasis AI dengan mempertahankan lingkungan regulasi yang jelas dan efisien.

Lingkungan ini harus mendefinisikan kerangka kerja tanggung jawab bersama untuk keamanan AI, yang dengan jelas membedakan antara pengembang (developer), deployer dan pengguna (user). Selain itu, penyelarasan dengan standar dan kerangka kerja internasional, seperti definisi AI OECD, akan memastikan interoperabilitas, konsistensi regulasi, dan mengurangi gesekan untuk inovasi lintas batas. Regulasi juga harus seimbang dengan risikonya dan disesuaikan dengan tahapan siklus hidup AI, menghindari peraturan yang terlalu ketat yang dapat meningkatkan biaya kepatuhan dan menghambat inovasi.

Kalangan usaha di Indonesia menghadapi peningkatan biaya kepatuhan terkait teknologi, menghabiskan **25%** dari pengeluaran teknologi mereka untuk kepatuhan.

Sebanyak **62%** memperkirakan angka ini akan naik, sehingga menjadi penghalang bagi peningkatan adopsi AI, yang berisiko membuat Indonesia kehilangan peluang penting untuk pertumbuhan dan inovasi.

3. Meningkatkan adopsi AI di sektor publik:

Memprioritaskan transformasi digital di bidang kesehatan dan pendidikan untuk mendorong inovasi, serta menciptakan proyek uji coba (test-bed) dan eksplorasi lintas batas menggunakan AI untuk menghadirkan layanan baru.

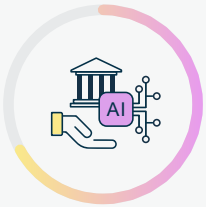

65% bisnis di Indonesia mengatakan bahwa mereka lebih cenderung mengadopsi dan memperluas penggunaan AI ketika sektor publik memimpin,

dan **72%** perusahaan startup mengatakan bahwa adopsi di sektor publik sangat penting bagi kemampuan mereka untuk berkembang.

Hal ini membuktikan bahwa adopsi teknologi baru di sektor publik sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap teknologi ini.

Kesimpulan

Indonesia berada pada momen yang menentukan dalam transformasi digital yang digerakkan oleh AI. Dengan tingkat adopsi yang melonjak dan kalangan usaha yang menyadari potensi AI untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi, negara ini menempatkan diri sebagai pemimpin digital. Namun, untuk mempertahankan momentum ini dan membuka potensi penuh AI, kalangan usaha di Indonesia harus bertransisi dari sekadar bereksperimen menjadi integrasi strategis yang mendalam. Dengan pembuatan kebijakan yang proaktif, komitmen untuk mengembangkan keterampilan digital, dan dukungan yang lebih luas terhadap perusahaan startup yang inovatif, Indonesia dapat menjembatani ekonomi AI 'dua tingkat' dan mempertahankan daya saing jangka panjang.

Arahnya jelas, dan momentumnya tidak terbantahkan. Dengan merangkul AI di seluruh aspek bisnis dari segala ukuran, dan dengan mempercepat transformasi digital, Indonesia dapat mengamankan posisinya sebagai pemimpin AI global, mendorong inovasi, ketahanan ekonomi, dan kemakmuran bersama pada tahun-tahun mendatang.

Lampiran

Metodologi

Kerja lapangan untuk penelitian ini dilakukan oleh tim riset Strand Partners untuk Amazon Web Services. Riset ini telah mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh UK Market Research Society dan ESOMAR. Untuk keperluan penelitian ini, pemimpin bisnis didefinisikan sebagai pendiri, CEO, atau anggota C-suite di perusahaan.

'Warga negara' adalah anggota masyarakat yang mewakili secara nasional berdasarkan sensus terakhir yang tersedia.

Untuk pertanyaan mengenai metodologi kami, silakan kirimkan pertanyaan Anda ke: polling@strandpartners.com.

Di Indonesia:

- Kami melakukan survei yang menargetkan 1.000 anggota masyarakat yang mewakili secara nasional, untuk memastikan keterwakilan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan wilayah.
- Selain itu, kami juga melakukan survei terhadap 1.000 pemimpin bisnis, yang mewakili ukuran, sektor, dan wilayah bisnis mereka. Angka-angka nasional kami dibobot untuk mencerminkan populasi bisnis aktual di Indonesia berdasarkan ukuran, dengan UKM mencakup 99% dari seluruh perusahaan. Oleh karena itu, 99% dari hasil survei kami mewakili perspektif UKM, dan 6% dari sampel kami adalah perusahaan startup.

Pengambilan sampel:

Proses pengambilan sampel kami menggunakan gabungan panel online yang diakui keabsahan dan keandalannya. Panel-panel ini dikurasi dengan cermat untuk memastikan keragaman representasi dari berbagai demografi. Untuk pemimpin bisnis, panel dipilih dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, sektor, dan posisi dalam perusahaan. Tujuan kami menggunakan strategi pengambilan sampel ini adalah untuk mencapai bauran optimal yang mencerminkan distribusi aktual populasi target kami di masing-masing pasar.

Teknik Pembobotan:

Setelah pengumpulan data, kami menerapkan bobot proporsional berulang (iterative proportional weight) untuk mengoreksi ketidaksesuaian atau representasi yang berlebihan dalam sampel.

Survei:

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lanskap digital:

- Pola Penggunaan: Survei ini mengukur pola penggunaan teknologi digital yang terus berkembang. Kami secara khusus tertarik meneliti tingkat adopsi dan implementasi teknologi, dengan fokus pada komputasi cloud dan kecerdasan buatan.
- Persepsi dan Sikap: Survei ini berupaya menggali persepsi dan sikap terhadap teknologi digital, memahami manfaat yang dirasakan, tantangan, dan potensi konsekuensi dari solusi teknologi yang ada saat ini dan yang sedang berkembang.
- Hambatan dan Peluang: Survei ini menelaah tantangan yang diprediksi dan potensi peluang atau jalan yang diantisipasi oleh bisnis dan individu dalam perjalanan digital mereka. Hal ini mencakup mengidentifikasi tantangan, mulai dari kurangnya keterampilan hingga masalah regulasi, dan mengenali peluang untuk pertumbuhan, inovasi, dan pengembangan pasar.
- 'Potensi Manfaat': Survei ini menyoroti dampak ekonomi dan prospek pertumbuhan yang terkait dengan transformasi digital. Dengan menjelaskan 'potensi manfaat atau size of the prize', kami ingin menekankan pentingnya transformasi digital dan mendorong investasi serta adopsi teknologi lebih lanjut.

References

1. "Mengadopsi AI" atau "secara konsisten menggunakan AI": bisnis yang secara konsisten menggunakan setidaknya satu alat bantu AI. Ini tidak mencakup bisnis yang bereksperimen dengan AI satu atau dua kali, atau menjalankan program percontohan sementara.
2. Dihitung berdasarkan perkiraan jumlah bisnis di Indonesia saat ini, yaitu lebih dari 65 juta: https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi
3. Perusahaan startup adalah bisnis yang didirikan dalam 2 tahun terakhir yang menyediakan produk/layanan atau inovasi baru dan bertujuan mencapai pertumbuhan cepat dalam hal karyawan dan omzet.
4. Perusahaan besar adalah bisnis dengan 500 karyawan atau lebih, yang didirikan 10 tahun yang lalu atau lebih.